

**PENGUNAAN PENDEKATAN KONTESKTUAL UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI NO.02 TERATAK TENGAH**

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S.I)*

SKRIPSI



**Oleh :
EFNI DEWITA
09826**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Efni Dewita, 2011 **Penggunaan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA dikelas V SD Negeri No.02 Teratak Tengah.**

Penelitian ini berawal dari kenyataan dikelas V SD Negeri No.02 Teratak Tengah, ditemukan bahwa dalam pembelajaran IPA masih berpusat pada guru. Siswa menjadi pasif dan tidak kreatif yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan Kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri No.02 Teratak Tengah. Kecamatan IV Jurai.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat kali dalam dua siklus. Penelitian ini menggunakan empat tahap tindakan yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri No.02 Teratak Tengah. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah test, observasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian berupa test hasil belajar, lembar observasi dan lembar catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada : (a). rata-rata skor aspek afektif siswa pada siklus pertama adalah 69,07% termasuk kriteria kurang, siklus II meningkat menjadi 82,35% termasuk kriteria baik, (b). rata-rata skor aspek psikomotor siswa pada siklus I adalah 68,82% termasuk kriteria kurang, siklus II meningkat menjadi 82,66% termasuk kriteria baik, dan (c). rata-rata skor aspek kognitif pada siklus I 67,19% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 83,75% dan telah mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri No.02 Teratak Tengah.

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Penggunaan Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri No.02 Teratak Tengah

Nama : **EFNI DEWITA**

Nim : 09826

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Syamsu Arlis, M.Pd
NIP. 19550831 198203 2 001

Dra. Zuryanty
NIP. 19630611 198703 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Penggunaan Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri No.02 Teratak Tengah

Nama : EFNI DEWITA

Nim : 09826

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Syamsu Arlis, M.Pd
2. Sekretaris	: Dra. Zuryanty
3. Anggota	: Dr. Farida. F, M.Pd, M.T
4. Anggota	: Dra. Fatmawati
5. Anggota	: Dra. Sri Amerta

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah merombak kebiadaban umat manusia dari zaman jahiliyah menjadi zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, moral dan etika. Sehingga dengan perjuangan dan pengorbanan beliau kita dapat merasakan manisnya iman dan ilmu.

Skripsi yang berjudul **“Penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dikelas V SD Negeri No.02 Teratak Tengah. Kecamatan IV Jurai ”** ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S-1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik itu bantuan secara moril maupun secara materil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan serta Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

2. Ibu Dra.Syamsu Arlis, M. Pd selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Zuryanty selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Farida. F, M.Pd. M.T, Dra. Fatmawati, dan Dra. Sri Amerta selaku tim dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf dosen PGSD yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Bapak kepala sekolah beserta staf guru di SD Negeri 02 Teratak Tengah yang telah menyediakan waktu dan kesempatan serta fasilitas dan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi ini.
6. Ibunda dan ayahanda serta seluruh adek-adek yang selalu memberikan dukungan tak terhingga baik moril maupun materil,
7. Para rekan-rekan yang selalu memberikan nasehat dan masukan serta menyumbangkan ide dan saran dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
9. Teristimewa suami tercinta WS.Orisanda, S.Pd yang senantiasa mendampingi, memberi semangat dan do'a selama dalam perkuliahan, ikut merasa keluh kesah, serta suka dan duka selama penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis tidak dapat membalas jasa dan budi kepada pihak-pihak yang telah turut andil dalam menyelesaikan skripsi ini. Kecuali hanya dapat memanjatkan do'a semoga dilimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya oleh Allah SWT. Amin ...

Dengan segala kelebihan dan kelemahannya, semoga skripsi ini memberikan manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan pendidikan dimasa yang akan datang. Amin ...

Lumpo, Juli 2011

Penulis,

EFNI DEWITA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori.....	8
1. Pendekatan Kontekstual	8
a. Pengertian Pendekatan Kontekstual	8
b. Komponen-komponen pendekatan Kontekstual.....	10
c. Keunggulan Pendekatan Kontekstual	13
2. Pengertian Hasil Belajar	14
3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	16
a. Pengertian IPA di SD	16
b. Tujuan Pembelajaran IPA di SD	16
c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di SD	18
4. Materi Pembelajaran Magnet	16
5. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran magnet pada siswa kelas V SD	20
B. Kerangka Teori	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	23
1. Tempat Penelitian	23
2. Subjek Penelitian	23
3. Waktu/ Lama Penelitian	24
B. Rancangan Penelitian	24
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
2. Alur Penelitian	25
3. Prosedur Penelitian	27
a) Perencanaan	27
b) Pelaksanaan	28
c) Pengamatan	29
d) Refleksi	29
C. Data dan Sumber Data.....	30
1. Data Penelitian	30
2. Sumber Data	31
D. Instrumen Penelitian.....	31
Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	35
1. Siklus 1	35
a. Rencana Tindakan Siklus I	36
b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	37
c. Pengamatan (Observasi) Pada Siklus I	48
d. Refleksi Tindakan Siklus I	56
2. Siklus 2	59
a. Rencana Tindakan Siklus II	59
b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	60
c. Pengamatan (Observasi) Pada Siklus II	65

d. Refleksi Tindakan Siklus II	70
B. Pembahasan	72
1. Hasil belajar pada Siklus I	74
2. Hasil belajar pada Siklus II	76

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran I Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1	82
2. Lampiran 2 LKS Siklus 1	87
3. Lampiran 3 Lembar Observasi Aktifitas Guru siklus I	89
4. Lampiran 4 Lembar Observasi Aktifitas Siswa Siklus I.....	95
5. Lampiran 5 Lembar Penilaian RPP	101
6. Lampiran 6 Tes Kemampuan Siswa Siklus I	113
7. Lampiran 7 Lembar Obserfasi Aktifitas Guru Siklus I &II	129
8. Lampiran 8 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I &II	130
9. Lampiran 9 Hasil Penilaian Aspek Afektif I.....	131
10. Lampiran 10 Kriteria Penilaian Hasil Belajar Aspek Afektif	132
11. Lampiran 11 Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I & II	133
12. Lampiran 12 Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor siklus I	134
13. Lampiran 13 Kriteria Penilaian Hasil Belajar Aspek Psikomotor	135
14. Lampiran 14 Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus I & II	136
15. Lampiran 15 Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I	137
16. Lampiran 16 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	138
17. Lampiran 17 Lembar Kerja Siswa siklus II	143
18. Lampiran 18 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	144
19. Lampiran 19 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	149

20. Lampiran 20 Lembar Penilaian RPP Siklus II	154
21. Lampiran 21 Tes Kemampuan Siswa Siklus II	164
22. Lampiran 22 Lembar Observasi Aktifitas Guru dan Siswa siklus II	179
23. Lampiran 23 Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus II	180
24. Lampiran 24 Kriteria Penilaian hasil Belajar Siswa Aspek Afektif	181
25. Lampiran 25 Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus II	182
26. Lampiran 26 Kriteria Penilaian Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor.	183
27. Lampiran 27 Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II	184
28. Lampiran 28 Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I & II	185
29. Lampiran 29 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa	186
30. Lampiran 30 Hasil Belajar Umum Semester I	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam dan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar (SD).

Pembelajaran IPA di Sekolah khususnya Sekolah Dasar (SD) besar maknanya karena SD yang merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang mengenalkan pembelajaran IPA dan harus dapat memberikan pandangan positif kepada siswa bahwa pembelajaran IPA tersebut sangat mengasyikkan dan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menumbuhkan rasa menghargai dan mencintai terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menurut kamus Bahasa Indonesia (1993:324) ” IPA adalah Ilmu Pengetahuan tentang Alam”. Kemudian Depdiknas, (2006:484) menyatakan :

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain menyediakan penyuluhan dan pengujian gagasan. Mata pelajaran IPA adalah program untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya Sрни (1997:2) juga menyatakan bahwa ”Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang alam ini dan ilmu yang mempelajari peristiwa – peristiwa yang terjadi di alam”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui pengalaman dengan serangkaian proses ilmiah. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah program untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. IPA juga merupakan Ilmu yang mempelajari dan mencari tahu tentang alam peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Berdasarkan pengalaman penulis selama ini sebagai guru di SDN 02 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai, dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPA sering terlihat hasil belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan karena penulis / guru mengajar masih menggunakan cara lama, di mana dalam proses pembelajaran penulis sering bersikap sebagai pemberi informasi bukan sebagai pemberi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Penulis jarang menciptakan model pembelajaran IPA dengan mengadakan pengamatan langsung dan percobaan, tidak banyak menghadirkan benda-benda nyata ke dalam kelas, menerangkan pelajaran sering berdasarkan contoh dalam buku, belum menggunakan media pembelajaran yang optimal dan menarik bagi siswa, serta tidak mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan dan hal-hal nyata di sekitar siswa.

Keadaan seperti ini menyebabkan pembelajaran IPA menjadi kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung

siswa jarang yang bertanya meskipun ada materi pelajaran yang belum jelas baginya. Mereka kurang aktif dalam menemukan informasi dan hampir semuanya didapat dari penjelasan guru. Siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran sehingga kemampuan berfikir siswa rendah, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi. Dan mereka menganggap bahwa IPA merupakan pelajaran yang bersifat hafalan. Padahal IPA merupakan wahana untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka melalui pengamatan dan percobaan. Siswa kurang mampu menghubungkan IPA dengan kehidupan sehari-hari, serta mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran IPA terbukti dari hasil ulangan harian yang mana dari 16 orang siswa 3 orang siswa mendapat nilai 70, 2 orang siswa mendapat nilai 65, 3 orang siswa mendapat nilai 60, 4 orang siswa mendapat nilai 55, 1 orang mendapat nilai 50, 1 orang mendapat nilai 45 dan 2 orang mendapat nilai 40. Sehingga didapatkan nilai rata-rata siswa 57,25. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran IPA 65. Dari 16 orang siswa hanya 5 orang yang mencapai ketuntasan minimal.

Berdasarkan uraian diatas maka salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa adalah dengan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Menurut Dikdasmen (2008:1) "Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang menuntut guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari”. Kemudian Nurhadi, (2002:5) mengemukakan “Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Selanjutnya Djihad (2007:7) menyatakan bahwa “Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan membuat pembelajaran akan bermakna dan hasil belajar yang diharapkan akan tercapai. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri, karena materi yang diajarkan dikaitkan dengan situasi dunia nyata.

Penyajian materi dengan pendekatan kontekstual dapat membuat siswa belajar dalam situasi yang menyenangkan dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan bermakna, karena siswa dapat menemukan sendiri hal-hal yang ada dalam pembelajaran IPA dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyajian materi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dianggap memiliki peranan penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai macam tatanan

kehidupan baik di sekolah maupun luar sekolah. Melalui pendekatan kontekstual, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang ada di dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual juga bermanfaat dalam menciptakan siswa aktif dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri 02 Teratak Tengah Kecamatan IV Jurai”.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah permasalahan adalah: “Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD 02 Teratak tengah?”. Adapun rumusan masalah khusus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rencana pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 02 Teratak Tengah?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 02 Teratak Tengah?

3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 02 Teratak Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 02 Teratak Tengah. Kecamatan IV Jurai. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan rencana pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 02 Teratak Tengah.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 02 Teratak Tengah.
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 02 Teratak Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi guru, bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan kontekstual.

2. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan dapat membandingkannya dengan pendekatan yang lain dan menerapkannya di sekolah, khususnya di SD.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Banyak pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPA salah satunya adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual ini sangat sesuai untuk meningkatkan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar (SD). Sugiyanto (2009:5) menyatakan bahwa :

Pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya mereka dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.”

Menurut Wina (2008:255), “Pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Kemudian Nurhadi (2004:4) menyatakan “Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Johnson (2002:25) juga menyatakan bahwa "pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat memberikan makna baru bagi siswa dengan menghubungkan pengalaman kehidupan mereka dengan pengetahuan yang didapatkan di sekolah. Selain itu, siswa juga dapat menggunakan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya kedalam kehidupan sehari-harinya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendekatan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya pembelajaran diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Selain itu, pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Siswa dituntut untuk dapat hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan dunia nyata. Dan dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual akan lebih bermakna bagi siswa, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana

mencapainya. Siswa sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya nanti. Dalam kelas kontekstual, guru berusaha membantu siswa mencapai tujuan. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan menemukan sendiri. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki 7 komponen utama yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Hal ini dinyatakan Kunandar (2008:305) "ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*) masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*refleksion*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)".

Selanjutnya Wina (2008:264) dapat menegaskan bahwa "CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata".

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, komponen utama pendekatan kontekstual dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1.) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berpikir filosofi dalam pembelajaran kontekstual yang mengutamakan proses penemuan oleh siswa sehingga terbentuk suatu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar.

2.) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Ketika siswa menemukan sesuatu yang dicari, daya ingat siswa akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Melalui proses menemukan itu, diharapkan pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dari, oleh, dan untuk mereka.

3.) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Penerapan *questioning* di kelas dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara

siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya.

4.) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat terwujud dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan sharing pendapat atau pengalaman.

5.) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa untuk memudahkan, memperlancar dan membangkitkan ide dalam proses pembelajaran. Model dapat diperoleh dari guru, siswa lain atau dari luar sekolah yang relevan dengan konteks dan materi yang menjadi topik bahasan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

6.) Refleksi (*Reflection*)

Pada akhir pembelajaran, guru menyediakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa dibiarkan menafsirkan pengetahuannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya. Realisasinya berupa pernyataan langsung tentang apa yang

diperolehnya hari itu, catatan/jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, hasil karya, dan cara-cara lain yang ditempuh untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

7.) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran yang dapat memberikan gambaran belajar siswa. Misalnya saat siswa melakukan kerja kelompok dan dalam melaporkan hasil kerjanya di depan kelas, juga dari hasil tes tulis atau latihan.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa komponen utama pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

c. Keunggulan Pendekatan Kontekstual

Kelebihan dari pendekatan kontekstual yaitu siswa akan lebih mengingat pengetahuannya, proses pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa lebih dihargai, dan dapat memupuk kerjasama. Hal ini dijelaskan Mustaqimah (dalam Dian, 2009:7) bahwa:

Kelebihan pendekatan kontekstual adalah (1) siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, (2) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (3) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga memiliki kelebihan antara lain siswa aktif, siswa dapat belajar dari temannya dan pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu tempat. Nasar (2006:117)

mengemukakan, kelebihan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut: (1) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi, (3) pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting sesuai dengan kebutuhan, dan hasil belajar melalui diukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki berbagai kelebihan antara lain, dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa akan aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran tersebut menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar dapat diketahui melalui pengukuran dimana hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana pembelajaran yang diberikan guru dapat dikuasai oleh siswa. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain seorang siswa

dapat dikatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu melalui kegiatan belajar. Proses belajar yang efektif akan menjadikan hasil belajar lebih berarti dan bermakna.

Nana (2002:28) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki setelah seseorang memiliki pengalaman belajar. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini hasil belajar merupakan proses tingkah laku individu, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan hasil dari aktivitas belajar yang ditunjukkan dengan angka.

Oemar (1997:21) bahwa "hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosial dan perubahan jasmani". Hal serupa juga diungkapkan oleh Purwanto (1996:18) bahwa "hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan) pemahaman, penerapan (aplikasi) analisis dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama pembelajaran berlangsung, dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan yang telah dipelajarinya.

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

a. Pengertian IPA di SD

Dalam BNSP (2006:484) dinyatakan bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Kemudian Menurut Fisher (dalam Amien, 1987:4) menyatakan IPA adalah “Suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan observasi”. Sedangkan menurut Carin (Amien, 1987:4) IPA adalah “Suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang didalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan untuk memperoleh pemahaman tentang alam secara sistematis, cara menyelidiki bagaimana fenomena alam dapat dijelaskan, sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari keingintahuan orang.

b. Tujuan Pembelajaran IPA di SD

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan

masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Menurut BNSP (2006:484) mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan, keteraturan alam ciptaan-Nya.
- (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke SMP / MTSN.

Sejalan dengan pernyataan di atas Maslichah (2006:23) menyatakan bahwa "tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap Sains, teknologi, dan masyarakat, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memelihara, menjaga, melestarikan dan menghargai lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah menanamkan rasa ingin tahu, mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan konsep-konsep IPA dan ikut menjaga kelestarian alam. Jika tujuan pembelajaran IPA ini tercapai maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA akan meningkat.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di SD

Menurut BSNP (2006:485) ruang lingkup IPA meliputi berbagai aspek:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas, (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Berdasarkan uraian di atas tentang ruang lingkup pembelajaran IPA maka penelitian yang penulis lakukan berada dalam ruang lingkup magnet, yaitu yang dapat penulis uraikan mengenai definisi magnet, magnet dapat menarik benda-benda tertentu, sifat-sifat magnet, dan cara-cara membuat magnet buatan.

4. Materi pembelajaran magnet

Gaya magnet berasal dari magnet. Seperti yang dikemukakan Haryanto (2004:113), "magnet berasal dari kata "magnesia". Magnesia itu adalah nama sebuah daerah kecil di Asia dahulu di tempat itulah orang pertama kali menemukan batu yang mampu menarik besi, batu itu kemudian dinamakan magnet kini batu itu tergolong magnet alam". Sedangkan menurut Wahyudin (2006:78) "magnet adalah benda yang dapat menarik benda-benda tertentu".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa magnet adalah benda yang dapat menarik benda-benda tertentu. Benda yang dapat ditarik oleh magnet adalah benda-benda yang terbuat dari besi dan baja.

Menurut Haryanto (2004:120)” magnet selalu memiliki dua kutub yaitu utara (north/N) dan kutub selatan (south/S). Sedangkan wahyudin (2006: 79) juga mengemukakan bahwa ” magnet selalu memiliki dua kutub yaitu utara dan selatan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa magnet memiliki dua kutub yaitu utara dan selatan walaupun magnet itu dipotong-potong, potongan magnet kecil tersebut akan memiliki dua kutub.

Haryanto (2004:122)” menyatakan : Setiap magnet mempunyai sifat (ciri) sebagai berikut: (1) dapat menarik benda logam tertentu, (2) gaya tarik terbesar berada di kutubnya, (3) selalu menunjukkan arah utara dan selatan bila digantung bebas, (4) memiliki dua kutub, (5) tarik menarik bila tak sejenis, (6) tolak menolak bila sejenis”.

Hal senada juga dikemukakan oleh wahyudin (2006:81) ” bahwa magnet memiliki sifat antara lain : (1) dapat menarik benda logam tertentu, (2) gaya tarik terbesar berada di kutubnya, (3) selalu menunjukkan arah utara dan selatan bila digantung bebas, (4) memiliki dua kutub, (5) tarik menarik bila tak sejenis, (6) tolak menolak bila sejenis”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa magnet memiliki sifat atau ciri-ciri yaitu (1) dapat menarik benda tertentu, (2) kekuatan magnet terbesar terletak pada kutubnya, (3) selalu menunjukan arah utara dan selatan, (4) memiliki dua kutub, (5) kutub senama akan tolak menolak, (6) kutub yang tidak senama akan tarik menarik.

5. Penerapan Pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran magnet Pada Siswa Kelas V SD.

Pembelajaran magnet dapat diterapkan melalui pendekatan kontekstual. Pada materi ini guru dapat mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan menkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Pengetahuan yang hanya diberikan oleh guru saja tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna karena siswa hanya menerima saja apa yang diberikan guru. Melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, maka siswa didorong untuk mampu menkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran magnet, dimulai dari adanya kesadaran siswa dalam belajar. Dengan demikian siswa didorong untuk dapat menemukan sendiri materi pembelajaran magnet tersebut.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran magnet dilakukan siswa secara berkelompok. Kelompok-kelompok tersebut dibagi guru secara heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Dalam kelompok itulah siswa dapat bekerjasama dalam menemukan sendiri materi pembelajaran magnet.

Dengan penerapan pendekatan kontekstual, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan dapat mengurangi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran magnet. Dan diharapkan dengan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran magnet dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

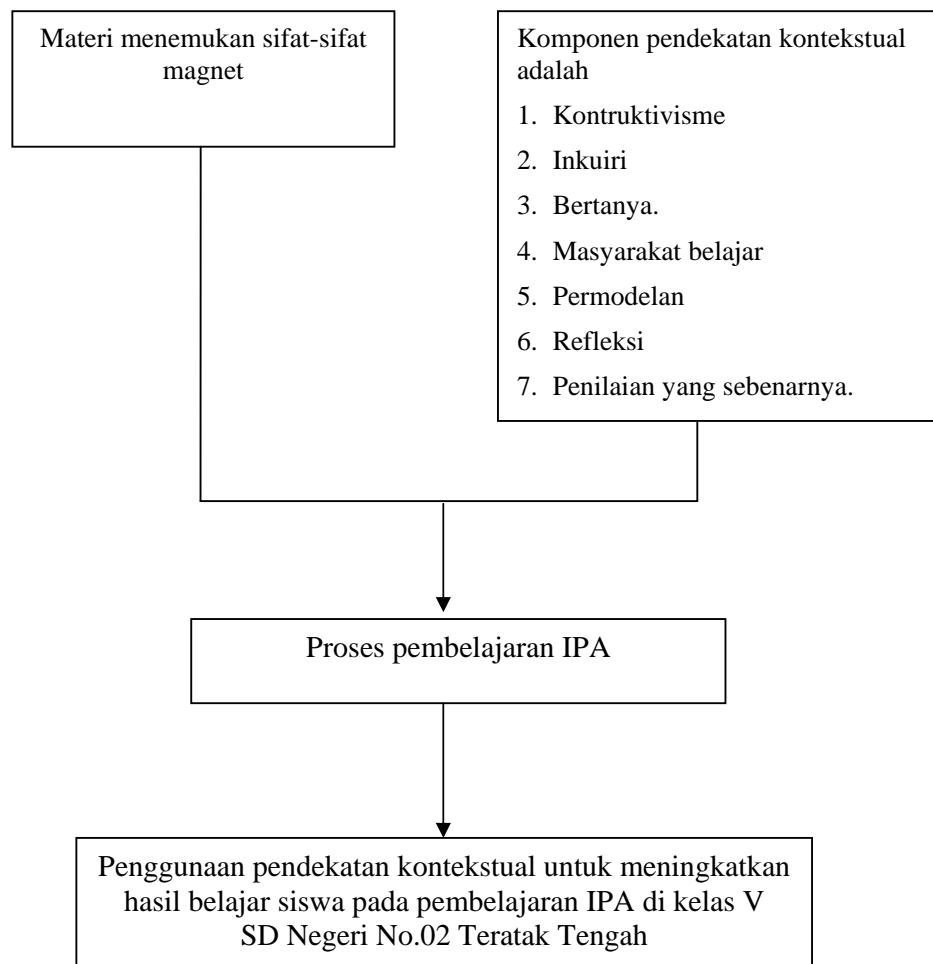
B. Kerangka Teori

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya, sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan kontekstual yang akan diterapkan dalam pembelajaran IPA memuat tujuh komponen utama, yaitu: 1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, 2) laksanakan kegiatan inkuiri, 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar, 5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan 7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Kemudian, ketujuh komponen tersebut diterapkan/digunakan dalam proses pembelajaran dengan materi pembelajarannya pesawat sederhana. Tujuan dari penggunaan pendekatan kontekstual ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA.

BAGAN KERANGKA TEORI



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak jauh berbeda dengan RPP yang ditetapkan oleh kurikulum dan sekolah. Hanya saja RPP dengan pendekatan kontekstual ini telah disesuaikan dengan langkah-langkah dan komponen penerapan pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, masyarakat belajar, menemukan/inkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA khususnya pada pembelajaran magnet di kelas V SD Negeri 02 Teratak Tengah kecamatan IV Jurai sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus, dimana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat kerja kelompok banyak siswa yang tidak serius, kerjasama antar kelompok belum terjalin dengan baik serta kurang terlihat kelompok yang menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II.

Dimana langkah pelaksanaan dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah terlaksana dengan baik, dimana sudah terjalinnya kerja sama yang baik antar anggota kelompok dan kelompok lain telah dapat menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya.

3. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 02 Teratak Tengah kecamatan IV Jurai, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sebagai salah satu alternatif pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Dalam menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami komponen-komponen pendekatan kontekstual sebagai berikut : (1) konstruktivisme, (2) masyarakat belajar, (3) menemukan/inkuiri, (4) bertanya, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian sebenarnya.

DAFTAR RUJUKAN

Ade Rusliana 2007, *Konsep Dasar Evaluasi Belajar*

[http://aderusliana.wordpress.com/2007/11/05/konsep dasar evaluasi hasil belajar/](http://aderusliana.wordpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/) akses tanggal 5 Maret 2011

BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.

Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi

Didin Wahyudin.(2006). *Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V SD*. Depok: Arya Duta.

Drs. Soendjojo Dirdjosoemarto, M.Pd dan Drs. Abdurachman, M.Ed.1990. *Materi Pokok Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Proyek Pembina Tenaga Kependidikan

Haryanto. (2006) *Sains untuk Kelas V SD*. Jakarta : Erlangga

Johnson, EB (2002) *Contekstual Teaching And Learning: what is and why it is here to stay*. Diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan.2007. *Contekstual teaching & learning : menjadi kegiatan belajar mengajar menghasilkan bermakna*. Bandung: Mizan learning Centre.

Kamus Bahasa Indonesia (1994). Jakarta : Balai Pustaka

Kemmis, S dan Taggart, M.R.1990. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University

M. Ngalim Purwanto.1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Maslichah Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Pustaka Setia.

Nana Sujana. (2002). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Nurhadi.(2004). *Pembelajaran Konktestual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang

Oemar Hamalik. (1997). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta